

**Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Learning Together* (LT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Toleransi, Rukun, dan Menghindar Diri dari Tindak Kekerasan Berdasarkan Q.S. Yunus dan Q.S. Al-Maidah/Serta Hadis di SMA Negeri 5 Banda Aceh**

**Yulidin**

Yulidin adalah Guru pada SMA Negeri 5 Banda Aceh, Indonesia  
Email: [alqalby@gmail.com](mailto:alqalby@gmail.com)

**Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar materi Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. Al-maidah/5 : 32, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan pada siswa SMA Negeri 5 Banda Aceh, Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-IA.3 SMA Negeri 5 Banda Aceh, Instrumen dalam penelitian ini adalah perangkat soal dalam bentuk pilihan ganda, Prosedur penelitian dibagi menjadi empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus) yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada penelitian ini dilakukan selama dua (2) siklus, dan setiap siklus terdiri dari dua (2) kali pertemuan. Indikator kinerja keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika siswa secara keseluruhan telah mampu menguasai materi Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. Al-maidah/5: 32, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, dengan cara pembuktian bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah mencapai 85 % dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 72 untuk ketuntasan individual. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yaitu persentase. Hasil penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI-IA.3 pada materi Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. Al-maidah/5 : 32, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan di SMA Negeri 5 Banda Aceh, pada semester genap tahun ajaran 2019/2020.

**Keywords:** *Learning Together* (LT), hasil belajar siswa.

**PENDAHULUAN**

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, di dalam undang-undang tersebut juga dijelaskan tentang tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat memperoleh ilmu dan memanfaatkan ilmu yang dimiliki dengan semaksimal mungkin untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya. Manusia memiliki berbagai macam kebutuhan hidup yang harus

dipenuhi, sehingga manusia harus dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Sardiman (2001) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha pendidik untuk memimpin anak didik secara umum guna mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani. Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai cara salah satunya dengan meningkatkan kualitas pembelajaran (Tukiran, dkk, 2011). Sehingga dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, yaitu tujuan akhir yang diharapkan dapat dikuasai oleh semua siswa (Hamzah dan Nurdin, 2011).

Pendidikan menjadi faktor yang paling besar perannya bagi kehidupan bangsa dan negara. Dengan pendidikan dapat mendorong dan menentukan maju mundurnya proses perkembangan bangsa dalam segala bidang. Oleh karena itu, pemerintah selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan baik ditingkat sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjutan tingkat atas, maupun perguruan tinggi.

Peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan merupakan masalah yang selalu menuntut perhatian. Perbedaan tingkat daya serap antara siswa yang satu dengan yang lainnya terhadap materi pelajaran menuntut seorang guru melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran sehingga tidak sekedar menyajikan angka-angka tetapi perlu menggunakan metode yang sesuai, disukai, dan mempermudah pemahaman siswa. Hal tersebut diharapkan akan mengubah anggapan siswa terhadap materi pelajaran dari yang sulit menjadi lebih mudah, dari yang dianggap kurang penting menjadi penting untuk dipelajari.

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan, seperti peningkatan kualitas guru, kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung kebijakan pemerintah, baik pusat maupun daerah. Dari komponen-komponen tersebut, guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan dan harus mendapat perhatian sentral pertama, dan utama. Hal ini dikarenakan ditangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, serta iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan karena guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah.

Upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula karena guru merupakan titik sentral dari peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses belajar-mengajar. Berdasarkan kondisi tersebut, guru dituntut memiliki kompetensi profesional, yaitu kemahiran merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi, meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan (Mulyasa, 2008).

Sekolah merupakan salah satu tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang secara umum menjadi tanggung jawab pemerintah. Peranan pemerintah dalam menyelenggarakan sekolah berbentuk keterlibatan penentuan sistem dan isi pendidikan.

Mengenai sistem pendidikan di dasarkan pada lamanya jangka waktu seseorang mencapai kedewasaannya, hal ini nampak jelas dengan penyelenggaraan sekolah secara bertingkat dan proses belajar mengajarnya dalam bentuk klasikal. Sedangkan isi pendidikan ini dituangkan dalam bentuk kurikulum. Hal ini tentunya harus disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat.

Dalam sekolah keberadaan guru sangatlah vital. Pendidikan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi antara siswa sebagai anak didik dan guru sebagai pendidik. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat yang semakin pesat menuntut perubahan cara dan strategi guru dalam membelajarkan siswa tentang sesuatu yang harus mereka ketahui untuk masa depan mereka. Pembelajaran yang diperlukan tidak hanya mengulang kembali ide-ide, tetapi pembelajaran yang mampu mengeksplorasi ide-ide siswa agar mampu berkeaktifan dan siap menghadapi masalah-masalah masa depan (Masnur, 2007).

Sesuai dengan eksistensinya di sekolah, tugas utama seorang guru adalah mengajar sehingga setiap akan mengajar seseorang guru harus mempersiapkan suatu cara bagaimana agar yang diajarkan kepada siswa itu dapat diterima serta dapat dipahami dengan mudah. Dalam proses belajar mengajar peranan guru dalam memilih metode mana yang akan digunakan sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena tugas utama guru adalah menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dengan harapan semua siswa dapat menerima dan memahami bahan pelajaran dengan mudah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengajar di kelas XI-IA.3 SMA Negeri 5 Banda Aceh, peserta didik kurang aktif dan masih cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan proses pembelajaran yang selama ini dilakukan masih menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional mudah diterapkan, karena guru dapat dengan cepat menyampaikan informasi kepada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran konvensional sering diterapkan dalam proses pembelajaran. Jauhar (2011), Djamarah (2002), dan Hamalik (2004) mengungkapkan pembelajaran konvensional penerapannya masih berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya menyimak dan mencatat, kemudian siswa diberi tugas. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas guru membahas jawabannya dan pembelajaran diakhiri dengan pemberian pekerjaan rumah. Akibatnya siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru yang berdampak pada rendahnya pemahaman konsep. Hal ini dapat dibuktikan dari 27 peserta didik hanya 6 peserta didik yang aktif, berani mengungkapkan pertanyaan. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan materi Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah/5 : 32, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan dan telah disurrah dalam berbagai kitab (Rahmi, T., Abubakar, A., Mujiburrahman, M., Chalis, M., Zainuddin, Z., Maksimalina, M., ... & Permana, F. A. 2023)., karena selama ini materi tersebut dianggap sebagai pelajaran yang membosankan, selain itu proses pembelajaran dalam kelas lebih didominasi oleh guru, sementara siswa itu sendiri hanya menerima penyampaian materi dari guru tanpa ada umpan balik (feed back). Akibatnya proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan hasil yang didapatkan kurang maksimal. Buktinya rata-rata nilai ulangan harian tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh kepala SMA Negeri 5 Banda Aceh beserta dewan guru. Nilai KKM yang ditetapkan adalah 72.

Menanggapi masalah tersebut, guru harus mengubah proses pembelajaran yang selama ini dilakukan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu siswa lebih mudah dalam memahami konsep. Salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat meningkatkan hasil belajar dan memberikan pemahaman pada materi Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah/5 : 32, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan (agama merupakan solusi dalam mengatasi berbagai konflik (Sianipar, G., Judijanto, L., Jenuri, J., Abubakar, A., Hakim, L. D. R., & Supriyanto, A. (2023).). yang berpusat pada siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif antar siswa yaitu siswa harus saling bekerjasama dan saling membantu sehingga tujuan pembelajaran mudah tercapai. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar. Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe, salah satunya adalah tipe Learning Together (LT).

### **Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together (LT)**

Slavin (1995) mengungkapkan bahwa David dan Roger Johnson dari Universitas Minnesota mengembangkan model *Learning Together* dari pembelajaran kooperatif. Model yang mereka teliti melibatkan siswa yang dibagi dalam kelompok yang terdiri atas empat atau lima siswa dengan latar belakang berbeda mengerjakan lembar tugas. Kelompok-kelompok ini menerima satu lembar tugas, menerima pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok. Model ini menekankan pada empat unsur yakni :

1. Interaksi tatap muka : para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima siswa.
2. Interdependensi positif : para siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
3. Tanggung jawab individual : para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya.
4. Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil : para siswa diajari mengenai sarana-sarana yang efektif untuk bekerja sama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan mereka.

Dalam hal ini penggunaan kelompok pembelajaran heterogen dan penekanan terhadap interdependensi positif, serta tanggung jawab individual, metode-metode Johnson ini sama dengan STAD. Akan tetapi, mereka juga menyoroti perihal pembangunan kelompok dan menilai sendiri kinerja kelompok, dan merekomendasikan penggunaan penilaian tim ketimbang pemberian sertifikat atau bentuk rekognisi lainnya (Slavin, 1995).

Pada pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT) setiap kelompok diharapkan bisa membangun dan menilai sendiri kinerja kelompok mereka. Masing-masing kelompok harus bisa memperlihatkan bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang kompak baik dalam hal diskusi maupun dalam hal mengerjakan soal, setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas hasil yang mereka peroleh. Jika hasil tersebut belum maksimal atau lebih rendah dari kelompok lain maka mereka harus meningkatkan kinerja kelompoknya. Para siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas kelompok. Guru memotivasi siswa untuk saling ketergantungan

satu sama lain secara positif, saling berinteraksi, memiliki tanggung jawab secara individu dan sosial serta melakukan kerja kelompok. Sebagai contoh, siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru akan dikembalikan kepada kelompoknya untuk menemukan jawabannya. Penskoran didasarkan pada kinerja individual dan kesuksesan kelompoknya, tetapi individu-individu dan kelompok-kelompok tidak bersaing lagi dengan yang lainnya.

Adapun sintaks dari *Learning Together* (LT) adalah:

1. Guru menyajikan pelajaran.
2. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 sampai 5 siswa secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain).
3. Masing-masing kelompok menerima lembar tugas untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya.
4. Beberapa kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya.
5. Pemberian pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

Bentuk penghargaan yang diberikan kepada kelompok didasarkan pada pembelajaran individual semua anggota kelompok, sehingga dapat meningkatkan pencapaian siswa dan memiliki pengaruh positif pada hasil yang diperoleh (Slavin, 1995).

Adapun kelebihan model pembelajaran *Learning Together* (LT) adalah:

1. Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena selalu diberi bahan diskusi oleh guru.
2. Meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok dengan prinsip belajar bersama (*Learning Together*).
3. Siswa dilatih untuk berani dan percaya diri karena harus tampil mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
4. Guru tidak terlalu lelah dan sibuk karena hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar.
5. Siswa lebih kreatif karena pembelajarannya menggunakan pendekatan salingtemas yaitu keterkaitan antara teknologi, sains, lingkungan, dan masyarakat.

Adapun kekurangan/kelemahan model pembelajaran *Learning Together* (LT) adalah:

1. Hanya cocok diterapkan di kelas tinggi karena lebih didominasi kegiatan diskusi dan presentasi.
2. Memakan waktu cukup lama dan sedikit membosankan.
3. Tidak bisa melihat kemampuan tiap-tiap siswa karena mereka bekerja dalam kelompok.

Materi Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah/5 : 32, Serta Hadis Tentang Toleransi, Rukun, dan Menghindarkan Diri dari Tindak Kekerasan Perilaku Toleransi

Perilaku toleransi secara harfiah makna toleransi adalah bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri demikian sebagai mana disebutkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Toleransi adalah sikap tenggang rasa, menghargai, membiarkan, atau membolehkan orang lain untuk berpendapat atau berpendirian yang berbeda dengan dirinya. Toleransi bahasa Arabnya adalah tasamuh yang artinya sama-sama berlaku

baik, lemah lembut, dan saling pemaaf. Dalam pengertian umum, toleransi adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan. Toleransi juga bisa dimaknai dengan menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan, diantara kita sehingga tercapai kesamaan sikap. sikap toleransi (tasamuh) adalah satu diantara tiga sifat terpuji dalam bermasyarakat yaitu moderat (tawasut), dan objektif (tawazun).

Toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku. Dalam hal ini, toleransi berarti menghormati dan belajar dengan orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan diantara kita sehingga tercapai kesamaan sikap. Toleransi juga merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dimengerti sebagai kekayaan. Misalnya, perbedaan ras, suku, agama, adat istiadat, cara pandang, perilaku, pendapat. Dengan perbedaan tersebut, diharapkan manusia bisa mempunyai sikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada, dan berusaha hidup rukun, baik idividu dan individu, individu dan kelompok masyarakat, serta kelompok masarakat dan kelompok masyarakat yang lainnya.

Beberapa ayat Al-Quran yang berbicara mengenai toleransi di antaranya adalah surah Yunus ayat 40-41 sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ (٤٠)  
وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ (٤١)

Q.S. Yunus ayat 40-41 Artinya : 40. Dan diantara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan diantaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Rabbmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. 41) Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.

Perintah untuk bertoleransi dan tidak mengganggu aktivitas keagamaan orang lain juga terdapat dalam hadis sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عبد الله حدثني أبي حدثني يزيد قال أنا محمد بن إسحاق عن داود بن الحصين عن عكرمة عن ابن عباس قال قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم أي الأديان أحب إلى الله قال الحنيفية السمحة

"Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al- Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)"

Dari Abdullah bin Amr ra., ia berkata; Rasulullah saw bersabda: "Sebaik-baiknya sahabat di sisi Allah, adalah mereka yang paling baik terhadap sahabatnya. Dan sebaik-baiknya tetangga di sisi Allah, adalah orang yang paling baik terhadap tetangganya." (HR. Ibnu Huzaimah dan Ibnu Hibban dalam Shahih-nya, dan Ahmad, ad-Darimi, al-Hâkim).

Selain surah Yunus ayat 40-41. ayat Al-Quran yang berbicara mengenai toleransi di antaranya Q.S. Al-maidah 32 :

أَجَلٌ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَٰلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya: Oleh karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.

Perintah untuk bertoleransi dan tidak mengganggu aktivitas keagamaan orang lain juga terdapat dalam hadis sebagai berikut.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ : حَدَّثَنَا حَسَنٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : جَاءَ حَمَزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، اجْعَلْنِي عَلَى شَيْءٍ أَعِيشُ بِهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " يَا حَمَزَةُ، نَفْسٌ تُحِبُّهَا أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمْ نَفْسٌ تُبْغِيهَا؟ " قَالَ : بَلْ نَفْسٌ أُحِبُّهَا : قَالَ : " عَلَيْكَ بِنَفْسِكَ ."

Artinya: Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Luhai'ah, telah menceritakan kepada kami Huyay ibnu Abdullah, dari Abu Abdur Rahman Al-Habli, dari Abdullah ibnu Amr yang telah mengatakan bahwa Hamzah ibnu Abdul Muttalib datang kepada Rasulullah Saw., lalu bertanya: Wahai Rasulullah, berikanlah kepadaku sesuatu pegangan untuk kehidupanku." Rasulullah Saw. menjawab, "Hai Hamzah, jiwa seseorang yang kamu pelihara kehidupannya lebih kamu sukai atautkah jiwa seseorang yang kamu matikan?" Hamzah menjawab, "Tidak, bahkan jiwa yang aku pelihara kehidupannya." Rasulullah Saw. bersabda, "Peliharalah dirimu."

### Perilaku Menghindari Kekerasan

Sebagai sebuah agama yang mengedepankan kedamaian, seseua dengan namanya AL-islam, yang berarti kedamaian atau keselamatan, agama islam sangat mencela adanya tindakan kekerasan, apabila yang di atas namakan Agama. adapun ke berapa ayat maupun hadis yang seakan-akan isinya menganjurkan kekerasan, maka harus di pahami secara kontekstual dengan melihat situasi dan kondisi dimana dan kapan ayat tersebut di turunkan (asbabul nuzul/asbabul wurud). pemahaman yang tekstual apabila sepotong-sepotong tanpa pemahaman yang mendalam terhadap kaidah Ulumul Qur'an hanya akan menjerumuskan orang pada tindakan fanatisme buta yang berujung pada tindakan kekerasan dan anarkisme bahkan terorisme. islam sangat melarang perilaku kekerasan atas nama apapun terhadap orang yang mau hidup damai dengan kita.

Penerapant dalam kehidupan sehari-hari diantaranya: 1.Tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain kerana tidak dibenarkan oleh agama dan akal sehat 2. Sabar dalam menghadapi sikap orang-orang yang mendustakan Islam, sebagaimana rasul terdahulu 3. Bersahaja dalam melaksanakan dakwah, tidak mengikuti jalan pikiran objek dakwah 4. Bebas menjalin hubungan dengan non muslim selama tidak menyangkut masalah akidah dan ibadah. Hikmah bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari Menghargai kepada sesama ciptaan Allah SWT. Menghindari terjadinya perpecahan Memperkokoh silaturahmi dan menerima perbedaan Tenggang rasa dan suka menolong kepada orang lain Menciptakan kehidupan masyarakat yang aman dan damai.

Pembelajaran kooperatif tipe Learning Together (LT) merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang baik untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Slavin (2005) dan Sharan (2012) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Learning Together (LT) memiliki ciri khas yaitu adanya interaksi tatap muka, interdependensi positif, tanggung jawab individual, kemampuan-kemampuan interpersonal, dan kelompok kecil. Dengan pembelajaran Learning Together (LT) siswa akan saling bekerjasama dan saling membantu anggota kelompok dalam memahami materi yang diajarkan. Sehingga dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut di atas, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Learning Together (LT) dengan harapan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran ini penulis tuangkan ke dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul : “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together (LT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI-IA.3 pada Materi Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah/5 : 32, Serta Hadis Tentang Toleransi, Rukun, dan Menghindarkan Diri dari Tindak Kekerasan di SMA Negeri 5 Banda Aceh Pada Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020”

## **METODE PENELITIAN**

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah lembaran soal tes hasil belajar siswa, yaitu dengan menggunakan soal dalam bentuk pilihan ganda yang berjumlah 20 buah soal, lembaran soal tes diberikan pada setiap akhir pertemuan pada setiap siklus. Nilai hasil belajar diperoleh dari data yang dikumpulkan setelah proses pembelajaran dengan menggunakan skala nilai 1 – 100 (Arikunto, 2007). Nilai siswa diperoleh dengan cara mengubah skor perolehan siswa menjadi nilai. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-IA.3 SMA Negeri 5 Banda Aceh, yang berjumlah 27 siswa/siswi.

### **Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Tes hasil belajar siswa yang dilakukan dalam penelitian ini berupa soal tes dengan selang waktu 20 menit di akhir pembelajaran. Untuk memperoleh skor nilai tes ini, sebagai gambaran untuk menilai pemahaman siswa pada materi Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. Al-maidah/5: 32, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Hasil skor yang mereka peroleh akan dihitung untuk memperoleh nilai masing-masing siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor perolehan siswa}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

(Arikunto, 2007)

Setiap Siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika proporsi jawaban benar  $\geq 72\%$  dan suatu kelas dikatakan tuntas (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang tuntas belajarnya.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Siklus Pertama

Setelah semua rencana penelitian dipersiapkan, peneliti melaksanakan tindakan di kelas, tindakan diamati oleh dua (2) orang pengamat. Pada siklus pertama, dilaksanakan dengan tindakan yang diterapkan melalui langkah-langkah berikut:

#### Perencanaan (*Planning*)

Pada setiap pertemuan guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembaran Kerja Peserta Didik (LKPD), nama kelompok dan anggotanya, instrumen penelitian berupa lembaran soal tes. Persiapan ini semuanya disesuaikan dengan materi dan permasalahan yang akan disajikan. Langkah-langkah dalam perencanaan pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan arahan tentang peraturan model pembelajaran kooperatif *Learning Together* (LT) yang akan dilaksanakan berkelompok dan mandiri
2. Guru menyampaikan tujuan dan materi pelajaran dengan tepat dan jelas
3. Guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok secara heterogen
4. Guru membagi Lembaran Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap kelompok
5. Masing-masing kelompok menerima Lembaran Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya
6. Guru membimbing kegiatan belajar siswa selama diskusi berlangsung dan membantu kelompok siswa yang menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal pada Lembaran Kerja Peserta Didik (LKPD)
7. Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya sementara kelompok lain sebagai penyangga dan penanya
8. Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi
9. Setiap kegiatan kelompok selesai, guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan tentang apa yang sudah dipelajari
10. Guru memberi skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan gelar penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang kepada kelompok yang bekerja sangat bagus
11. Di akhir pembelajaran guru akan mengadakan penilaian dengan mengadakan tes individual guna untuk mengukur pengetahuan siswa dengan menggunakan soal yang telah disusun oleh guru dan sesuai dengan rencana pembelajaran.

Selanjutnya guru bersama dua orang pengamat melakukan refleksi tentang apa yang telah dilakukan oleh guru maupun siswa dan apa yang dialami ketika proses pembelajaran berlangsung, serta bagaimana dampak dari tindakan yang telah diterapkan guru terhadap suasana belajar dan hasil belajar siswa. Dari hasil refleksi tersebut, guru menyusun langkah-langkah tindakan untuk siklus berikutnya sampai permasalahan dianggap tuntas atau perlu tindakan selanjutnya.

#### Tindakan (*Action*)

Berdasarkan rencana tindakan dan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan, maka guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran dan alokasi waktu yang telah ditetapkan yaitu:

1. Guru memberikan arahan tentang peraturan model pembelajaran kooperatif *Learning Together (LT)* yang akan dilaksanakan berkelompok dan mandiri
2. Guru menyampaikan tujuan dan materi pelajaran dengan tepat dan jelas
3. Guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok secara heterogen
4. Guru membagi Lembaran Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap kelompok
5. Masing-masing kelompok menerima Lembaran Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya
6. Guru membimbing kegiatan belajar siswa selama diskusi berlangsung dan membantu kelompok siswa yang menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal pada Lembaran Kerja Peserta Didik (LKPD)
7. Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya sementara kelompok lain sebagai penyangga dan penanya
8. Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi
9. Setiap kegiatan kelompok selesai, guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan tentang apa yang sudah dipelajari
10. Guru memberi skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan gelar penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang kepada kelompok yang bekerja sangat bagus
11. Di akhir pembelajaran guru akan mengadakan penilaian dengan mengadakan tes individual guna untuk mengukur pengetahuan siswa dengan menggunakan soal yang telah disusun oleh guru dan sesuai dengan rencana pembelajaran.

**Pengamatan (*Observation*)**

Analisis hasil belajar siswa pada siklus I dengan menggunakan perangkat soal pilihan ganda untuk tes individual, nilai hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Learning Together (LT)* di kelas XI-IA.3 SMA Negeri 5 Banda Aceh sebagai berikut:

Tabel 1  
Nilai Hasil Belajar Siklus I pada Siswa Kelas XI-IA.3 dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Learning Together (LT)*

NO	NAMA SISWA	NILAI SIKLUS I	KKM	KETUNTASAN BELAJAR
1	ADELIA MELATI PUTRI	75	72	Tuntas
2	ADILLA SYAKIRA	75	72	Tuntas
3	ALFIAN	60	72	Tidak Tuntas
4	AMIRUL HADI	95	72	Tuntas
5	AZWAR RACHMAD	75	72	Tuntas
6	DEDY NOVANDI	75	72	Tuntas
7	DHAFRATINA	75	72	Tuntas
8	INTAN MULYANI	80	72	Tuntas
9	IRMAYANTI	75	72	Tuntas
10	LISMA PUTRI	65	72	Tidak Tuntas
11	MAGFIRAH	80	72	Tuntas
12	MUHAMMAD FURQAN	80	72	Tuntas
13	NAILUN MUNA	75	72	Tuntas

14	NIZAR ABRIAN	75	72	Tuntas
15	NURJANNAH	95	72	Tuntas
16	PUTRI AMALINDA	80	72	Tuntas
17	RAHMI YANTI	70	72	Tidak Tuntas
18	RAIHAN AL HAFIZ	80	72	Tuntas
19	RIDHO MAHARA	85	72	Tuntas
20	SAHLA MARTINI	80	72	Tuntas
21	SYAHRUL RAMADHAN SF	80	72	Tuntas
22	SYAHRUL RAMADHAN M	90	72	Tuntas
23	TASYA ADETYA ARDHANNA	80	72	Tuntas
24	ULFAIRA	70	72	TidakTuntas
25	WAHYU RAMADHAN	85	72	Tuntas
26	WAHYUDI	65	72	Tidak Tuntas
27	WILDA MUFTARAH	70	72	Tidak Tuntas
	Rata-rata	77,40		
	Tidak tuntas	22,22 %		
	Tuntas	77,77 %		

Tabel 4.2, menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif *Learning Together* (LT) adalah 77,40. Ketuntasan siswa adalah 77,77 % (21 siswa nilai hasil belajar  $\geq 72$ ), dan siswa yang tidak tuntas adalah 22,22 % (6 siswa nilai hasil belajar  $< 72$ ).

### Siklus Kedua

Siklus II dilaksanakan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah direncanakan dengan acuan refleksi pada siklus I. Rencana tindakan itu diterapkan melalui langkah-langkah berikut:

#### Perencanaan (*Planning*)

Pada setiap pertemuan guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembaran Kerja Peserta Didik (LKPD), nama kelompok dan anggotanya, instrumen penelitian berupa lembaran soal tes. Persiapan ini semuanya disesuaikan dengan materi dan permasalahan yang akan disajikan. Langkah-langkah dalam perencanaan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan arahan tentang peraturan model pembelajaran kooperatif *Learning Together* (LT) yang akan dilaksanakan berkelompok dan mandiri
2. Guru menyampaikan tujuan dan materi pelajaran dengan tepat dan jelas
3. Guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok secara heterogen
4. Guru membagi Lembaran Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap kelompok
5. Masing-masing kelompok menerima Lembaran Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya
6. Guru membimbing kegiatan belajar siswa selama diskusi berlangsung dan membantu kelompok siswa yang menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal pada Lembaran Kerja Peserta Didik (LKPD)
7. Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya sementara kelompok lain sebagai penyangga dan penanya
8. Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi
9. Setiap kegiatan kelompok selesai, guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan tentang apa yang sudah dipelajari

10. Guru memberi skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan gelar penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang kepada kelompok yang bekerja sangat bagus
11. Di akhir pembelajaran guru akan mengadakan penilaian dengan mengadakan tes individual guna untuk mengukur pengetahuan siswa dengan menggunakan soal yang telah disusun oleh guru dan sesuai dengan rencana pembelajaran.

Selanjutnya guru bersama dua orang pengamat melakukan refleksi tentang apa yang telah dilakukan oleh guru maupun siswa dan apa yang dialami ketika proses pembelajaran berlangsung, serta bagaimana dampak dari tindakan yang telah diterapkan guru terhadap suasana belajar dan hasil belajar siswa. Dari hasil refleksi tersebut, guru menyusun langkah-langkah tindakan untuk siklus berikutnya sampai permasalahan dianggap tuntas atau perlu tindakan selanjutnya.

### **Tindakan (Action)**

Berdasarkan rencana tindakan dan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan, maka guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran dan alokasi waktu yang telah ditetapkan yaitu:

1. Guru memberikan arahan tentang peraturan model pembelajaran kooperatif *Learning Together (LT)* yang akan dilaksanakan berkelompok dan mandiri
2. Guru menyampaikan tujuan dan materi pelajaran dengan tepat dan jelas
3. Guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok secara heterogen
4. Guru membagi Lembaran Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap kelompok
5. Masing-masing kelompok menerima Lembaran Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya
6. Guru membimbing kegiatan belajar siswa selama diskusi berlangsung dan membantu kelompok siswa yang menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal pada Lembaran Kerja Peserta Didik (LKPD)
7. Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya sementara kelompok lain sebagai penyangga dan penanya
8. Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi
9. Setiap kegiatan kelompok selesai, guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan tentang apa yang sudah dipelajari
10. Guru memberi skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan gelar penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang kepada kelompok yang bekerja sangat bagus
11. Di akhir pembelajaran guru akan mengadakan penilaian dengan mengadakan tes individual guna untuk mengukur pengetahuan siswa dengan menggunakan soal yang telah disusun oleh guru dan sesuai dengan rencana pembelajaran.

### **Pengamatan (Observation)**

Analisis hasil belajar siswa pada siklus II dengan menggunakan perangkat soal pilihan ganda untuk tes individual, nilai hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Learning Together (LT)* di kelas XI-IA.3 SMA Negeri 5 Banda Aceh sebagai berikut:

Tabel 2

Nilai Hasil Belajar Siklus II pada Siswa Kelas XI-IA.3 dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Learning Together* (LT)

NO	NAMA SISWA	NILAI SIKLUS II	KKM	KETUNTASAN BELAJAR
1	ADELIA MELATI PUTRI	85	72	Tuntas
2	ADILLA SYAKIRA	90	72	Tuntas
3	ALFIAN	70	72	Tidak Tuntas
4	AMIRUL HADI	100	72	Tuntas
5	AZWAR RACHMAD	80	72	Tuntas
6	DEDY NOVANDI	85	72	Tuntas
7	DHAFRATINA	90	72	Tuntas
8	INTAN MULYANI	100	72	Tuntas
9	IRMAYANTI	95	72	Tuntas
10	LISMA PUTRI	75	72	Tuntas
11	MAGFIRAH	90	72	Tuntas
12	MUHAMMAD FURQAN	90	72	Tuntas
13	NAILUN MUNA	85	72	Tuntas
14	NIZAR ABRIAN	80	72	Tuntas
15	NURJANNAH	100	72	Tuntas
16	PUTRI AMALINDA	90	72	Tuntas
17	RAHMI YANTI	75	72	Tuntas
18	RAIHAN AL HAFIZ	85	72	Tuntas
19	RIDHO MAHARA	90	72	Tuntas
20	SAHLA MARTINI	90	72	Tuntas
21	SYAHRUL RAMADHAN SF	85	72	Tuntas
22	SYAHRUL RAMADHAN M	100	72	Tuntas
23	TASYA ADETYA ARDHANNA	95	72	Tuntas
24	ULFAIRA	80	72	Tuntas
25	WAHYU RAMADHAN	90	72	Tuntas
26	WAHYUDI	80	72	Tuntas
27	WILDA MUFTARAH	90	72	Tuntas
	Rata-rata	87,59		
	Tidak tuntas	3,71 %		
	Tuntas	96,29 %		

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif *Learning Together* (LT) adalah 87,59. Ketuntasan siswa adalah 96,29 % (26 siswa nilai hasil belajar  $\geq 72$ ), dan siswa yang tidak tuntas adalah 3,71 % (1 siswa nilai hasil belajar  $< 72$ ).

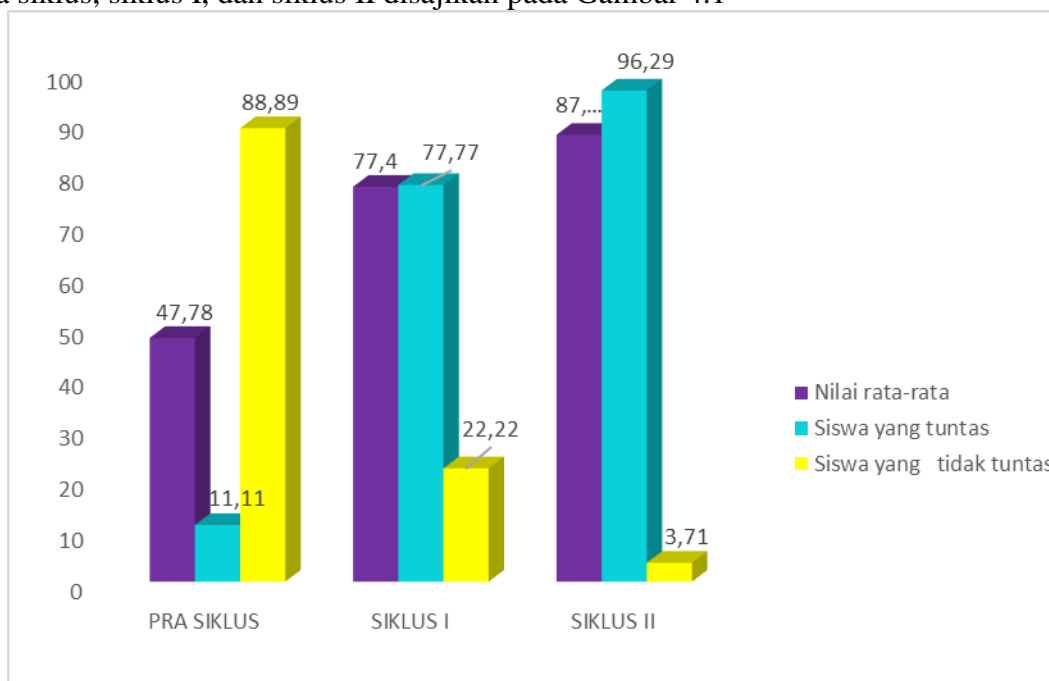
## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Learning Together* (LT) dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hal ini juga diperkuat oleh persentase nilai rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan siswa secara individual pada setiap siklus yang menunjukkan peningkatan secara signifikan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif *Learning Together* (LT) dari pra siklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan.

Pada pra siklus nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 47,78. Ketuntasan siswa adalah 11,11 % (3 siswa nilai hasil belajar  $\geq 72$ ), dan siswa yang tidak tuntas adalah 88,89 % (24 siswa nilai hasil belajar  $< 72$ ). Berdasarkan data tersebut, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif *Learning Together* (LT). Pada

siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif Learning Together (LT) adalah 77,40. Ketuntasan siswa adalah 77,77 % (21 siswa nilai hasil belajar  $\geq 72$ ), dan siswa yang tidak tuntas adalah 22,22 % (6 siswa nilai hasil belajar  $< 72$ ).

Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif Learning Together (LT) adalah 87,59. Ketuntasan siswa adalah 96,29 % (26 siswa nilai hasil belajar  $\geq 72$ ), dan siswa yang tidak tuntas adalah 3,71 % (1 siswa nilai hasil belajar  $< 72$ ). Adapun nilai rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan siswa secara individual dengan model pembelajaran kooperatif *Learning Together* (LT) dari pra siklus, siklus I, dan siklus II disajikan pada Gambar 4.1



Gambar 4.1 Nilai Rata-Rata Hasil belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Learning Together* (LT) dari Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas XI-IA.3 SMA Negeri 5 Banda Aceh dari pra siklus, siklus I dan siklus II bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Learning Together* (LT). Hal ini disebabkan karena guru memberikan pengalaman belajar dalam bentuk kerja sama dalam kelompok heterogen. Pengkonstruksian pengetahuan secara bersama-sama melalui kerja kelompok memungkinkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain dan secara bersama-sama membangun pengertian sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT) membuat siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran sehingga konsep yang didapat akan lebih mudah diingat serta membantu dalam melatih keterampilan-keterampilan siswa. Hal yang terpenting lainnya yaitu dengan pembelajaran ini, penyampaian materi dari sesama siswa dalam presentasi kelompok heterogen menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. .

Hasil pengamatan selama penelitian, meningkatnya hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif Learning Together (LT) karena setiap siswa saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai materi yang dibahas dalam kelompok heterogen, jika siswa menginginkan kelompok memperoleh pujian dan penghargaan, mereka harus saling membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran, mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika siswa menjawab soal tes, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan) (Rusman, 2011).

Kegiatan siswa dalam kelompok meliputi tutorial, diskusi kelompok, saling memberi pertanyaan, membandingkan jawaban dan mengoreksi miskonsepsi/kesalahan konsep rekan satu kelompok, pelaksanaan kegiatan tersebut diarahkan oleh guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, jadi pembelajaran dalam tim mempunyai fungsi yang sangat vital dan ciri utama dalam model pembelajaran kooperatif tipe Learning Together (LT).

Setelah siswa mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam kelompok, selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, setelah berhasil menyamakan persepsi dengan teman sekelompok, maka setiap kelompok dituntut untuk menyamakan persepsi dengan kelompok lain melalui presentasi kelas, sehingga terjadi debat pendapat dalam presentasi kelas, hal inilah yang sangat menarik dalam model pembelajaran kooperatif tipe Learning Together (LT) yang mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mempertahankan pendapatnya sebaik mungkin.

Setelah presentasi kelas selesai maka guru dan semua siswa menilai bersama-sama menilai kelompok mana yang paling bagus, kemudian guru memberikan pujian dan penghargaan kepada semua kelompok berupa (pulpen, pinsil, rol, penghapus) tergantung dari peringkat kelompok. Semua siswa di kelas XI-IA.3 SMA Negeri 5 Banda Aceh sangat senang ketika guru memberikan pujian dan penghargaan berupa alat tulis tersebut. Karena bisa digunakan dalam belajar. Setelah guru memberikan pujian dan penghargaan, maka guru membimbing siswa melakukan refleksi dan menarik kesimpulan, dan pada setiap akhir siklus siswa menjawab tes yang diberikan oleh guru yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Learning Together (LT).

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Robert Slavin yang mengembangkan model pembelajaran kooperatif Learning Together (LT) bahwa Kelompok-kelompok ini menerima satu lembar tugas, menerima pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok. Model ini menekankan pada empat unsur yakni :

1. Interaksi tatap muka : para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima siswa.
2. Interdependensi positif : para siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
3. Tanggung jawab individual : para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya.

4. Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil : para siswa diajari mengenai sarana-sarana yang efektif untuk bekerja sama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan mereka.

Bentuk penghargaan yang diberikan kepada kelompok didasarkan pada pembelajaran individual semua anggota kelompok, sehingga dapat meningkatkan pencapaian siswa dan memiliki pengaruh positif pada hasil yang diperoleh (Slavin, 1995).

Berdasarkan uraian tersebut, hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif Learning Together (LT) pada materi Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. Al-maidah/5 : 32, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan pada siklus I, dan II Lebih baik dan lebih meningkat.

Adapun indikator kinerja keberhasilan dalam penelitian ini dengan penerapan model pembelajaran kooperatif Learning Together (LT) ) adalah jika siswa secara keseluruhan telah mampu menguasai materi pada materi Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. Al-maidah/5 : 32, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Dengan cara pembuktian bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah mencapai 85% dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 72 untuk ketuntasan individual. Nilai KKM tersebut telah ditetapkan oleh guru-guru bidang studi PAI di SMA Negeri 5 Banda Aceh dan disahkan oleh Kepala Sekolah yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2004), suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya.

Berdasarkan hasil analisis hasil belajar siswa pada siklus II terlihat bahwa dalam kegiatan belajar di kelas berdampak pada hasil belajar siswa yang telah mencapai standar ketuntasan belajar minimal secara individu dan klasikal seperti dipersyaratkan kurikulum, dan proses pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan skenario pembelajaran. Akibatnya penelitian tindakan kelas di kelas XI-IA.3 SMA Negeri 5 Banda Aceh pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 dianggap selesai sampai pada siklus II.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus. Maka kesimpulan yang diperoleh adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI-IA.3 pada materi Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. Al-maidah/5 : 32, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan di SMA Negeri 5 Banda Aceh, pada semester genap tahun ajaran 2019/2020.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad *Sugandi*, 2007 Teori Pembelajaran,(Bandung : PT. Remaja ... Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, Depag RI).
- Arfan, F., Hasanah, I., Usman, M., Chalis, M., Abubakar, A., Irwan, I., & Nur, M. (2023). Pembentukan Akhlak Takzeem Keuguree: Pendekatan Sosiologi-Antropology Pada Pendidikan Pasantren Tradisional Aceh. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 24(1), 122-137.
- Aunurrahman. (2010). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta



- Arikunto, S. (2007). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). Psikolog Belajar. Jakarta: Rieneka Cipta
- Dimiyati. (2006). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia
- Endang Mulyatiningsih. (2011). Riset Terapan. Yogyakarta: UNY Press
- Hamzah B, Uno. dan Nurdin Mohamad (2011). Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, O. (2004). Proses Belajar Mengajar. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Isjoni., Auazar., Ayub, D., Syafei, W., Mustafa, N., Azhar, F., Suarman., dan Zulkarnain (2009). Paradigma Pembelajaran Bermakna. Bandung: Falah Production
- Jauhar, Mohammad. (2011). Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivisme. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Lie, Anita. (2002). Cooperative Learning. Jakarta: Grasindo
- Masnur M. (2007). KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Mulyasa. (2004). Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. (2008). Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jumala, N. J. N., & Abubakar, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 160-173.
- Rahmi, T., Abubakar, A., Mujiburrahman, M., Chalis, M., Zainuddin, Z., Maksimalina, M., ... & Permana, F. A. (2023). PEMBELAJARAN KITAB KUNING SUMBER PENGETAHUAN MUSLIM SEJATI: STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI DAYAH AL-MADINATUDDINIYAH BABUSSALAM BLANG BLADEH KABUPATEN BIREUEN. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(1), 125-138.
- Rusman. (2011). Model-model Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R, E. (2005). Cooperative Learning, Theory, Research, and Practice. USA: Allyn and Bacon
- Sianipar, G., Judijanto, L., Jenuri, J., Abubakar, A., Hakim, L. D. R., & Supriyanto, A. (2023). PENGARUH AGAMA TERHADAP PENYELESAIAN KONFLIK SOSIAL DI MASYARAKAT. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 149-152.
- Slavin, R, E. (1995). Cooperative Learning, Theory, Research, and Practice. USA: Allyn and Bacon
- Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Sugiyanto. (2010). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Ekosistem dengan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) DI SMP Negeri 7 Tanjung Selor. Kalimantan Timur. *Pensa E-jurnal*, 2 (1):101-114
- Sharan, Shlomo. (2012). The Handbook of Cooperative Learning. Yogyakarta: CV Familia
- Sudjana, N. (2005). Dasar-Dasar Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru
- Tukiran. (2011). Belajar dan Mengajar. Bandung: Yrarna Widya

***Yulidin, Penerapan Model Pembelajaran Tipe Learning Together (LT)  
Untuk .....***  
***Pages 430-446***

Winkel. W. S. (2007). Psikologi Pengajaran. Jakarta: Grasindo